

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 160, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Seri 26)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* melanjutkan uraian tentang sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Berbagai peristiwa yang terjadi di masa Khilafat beliau.

Uraian mengenai kemenangan-kemenangan pasukan Muslim dalam peperangan menghadapi kekaisaran Iran (Persia) di masa Khilafat Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra).

Pembahasan berdasarkan rujukan Kitab-Kitab Sejarah di kalangan umat Islam seperti Tarikh ath-Thabari dan lain-lain.

Perang Dzatus Salasil atau perang rantai. Surat-menyurat antara pihak Muslim di bawah kepemimpinan Hadhrat Khalid bin Walid (ra) dengan pihak Persia, panglima Hurmuz.

Pembagian harta rampasan perang.

Perang Ubullah yang kemungkinan terjadi dua kali di masa Khalifah Abu Bakr (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra).

Perang Madzar.

Perang Walajah dan bantuan pihak Kristen Arab pendukung kekaisaran Iran dalam menghadapi pihak Muslim.

Perang Ullais.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyallahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 Juli 2022 (Wafa 1401 Hijriyah Syamsiyah/ Dzulhijjah 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]

(أمين)

Sebagaimana saya telah sampaikan pada jumat yang lalu, hari ini akan dibahas berkenaan dengan agresi dalam menghadapi Iran yang dilakukan di masa Hadhrat Abu Bakr (ra). Dalam rangkaian tersebut, terdapat satu perang yang dinamakan perang Dzatus Salasil (ذات السلاسل) atau perang Kadzimah. Perang ini terjadi pada bulan Muharam tahun 12 Hijriah. Perang ini dikenal dengan tiga nama, yaitu perang Dzatus Salasil, perang Kadzimah (كَادِمْة) dan perang Hafir (الْحَفِيرِ). Perang ini disebut perang Dzatus Salasil, yakni perang yang dirantai, karena dalam bahasa Arab,

rantai disebut *silsilah*, yang bentuk jamaknya adalah *salaasil*. Karena dalam perang ini, tentara Iran merantai diri mereka sendiri sehingga tidak ada yang bisa melarikan diri dari perang.

Beberapa sejarawan tidak mengakui riwayat berkenaan dengan perang Dzatus Salasil tersebut.

Perang ini terjadi antara umat Islam dan orang-orang Iran di dekat Kadzimah, oleh karena itu juga dikenal sebagai pertempuran Kadzimah. Kadzimah adalah satu kota di teluk yang terletak dalam perjalanan dari Bashrah ke Bahrain. Pertempuran ini juga dikenal sebagai Pertempuran Hafir karena terjadi di wilayah Hafir. Komandan dalam pertempuran ini dari pihak Muslim adalah Hadhrat Khalid bin Walid (ra) dan nama komandan dari pihak Iran adalah Hurmuz. Pasukan Muslim berjumlah delapan belas ribu.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam khotbah-khotbah yang lalu bahwa Hurmuz (هُرْمُز) adalah penguasa di wilayah tersebut yang mewakili pemerintahan Iran, yang lebih unggul dari sebagian besar bangsawan Iran dalam hal garis keturunan dan pangkat. Para pejabat Iran memiliki kebiasaan mengenakan topi mahal daripada topi yang sederhana dan biasa memakai topi yang mahal sesuai dengan kedudukan orang tersebut dari segi garis keturunan dan pangkat. Topi yang paling mahal dikatakan bernilai 100.000 dirham, yang hanya bisa dikenakan oleh orang yang telah mencapai tingkat pangkat dan kedudukan tertinggi, dan status Hurmuz dapat diperkirakan dari fakta bahwa harga topinya juga adalah 100.000 dirham.

Kehormatan Hurmuz diakui di mata orang-orang Iran, namun di kalangan orang-orang Arab yang tinggal di perbatasan, dia dipandang dengan kebencian karena ia yang paling keras dan zalim dari semua penguasa di perbatasan. Kebencian orang-orang Arab - yakni orang-orang Arab non-Muslim - telah mencapai sedemikian rupa, sehingga mereka menyebut nama Hurmuz sebagai permisalan ketika merujuk pada kejahatan seseorang. Mereka (orang-orang Arab) biasa mengatakan, “أَحَبُّتُ مِنْ هُرْمُزٍ” “Si fulan (dia) lebih jahat dari Hurmuz” atau “أَكْفَرُ مِنْ هُرْمُزٍ” “Si fulan lebih tidak tahu berterimakasih dari Hurmuz.” Karena hal ini, Hurmuz harus terus-menerus menghadapi serangan dan pertempuran kecil, dan di sisi lain Hurmuz terus menerus mengalami bentrokan dengan bajak laut dari India.

Bagaimanapun, Hadhrat Khalid bin Walid (ra) telah menulis surat kepada Hurmuz sebelum meninggalkan Yamamah. Beliau menulis dalam suratnya, **أَمَّا بَعْدُ، فَاسْأَلِمُ تَسْلِمًا، أَوْ اعْتَقِدْ لِنَفْسِكَ وَقَوْمِكَ الدَّمَ، وَإِلَّا فَلَا تَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَكَ، فَقَدْ جِئْتُكَ بِقَوْمٍ يُجِبُونَ الْمَوْتَ كَمَا تُجِبُونَ الْحَيَاةَ وَأَقْرَرُ بِالْجَزْيَةِ، وَإِلَّا فَلَا تَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَكَ، فَقَدْ جِئْتُكَ بِقَوْمٍ يُجِبُونَ الْمَوْتَ كَمَا تُجِبُونَ الْحَيَاةَ** “Ammah ba’du. Patuhlah! Maka kamu akan aman atau mendapatkan jaminan keamanan untuk dirimu sendiri dan kaummu. Bersedialah untuk membayar jizyah, jika tidak, kamu tidak akan bisa menyalahkan siapapun selain dirimu sendiri. Untuk menghadapimu, aku telah membawa suatu kaum yang mencintai kematian seperti kamu mencintai kehidupan” [Tarikh ath-Thabari (كتاب تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) karya Abu Ja’far

Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر)، juz ketiga (الجزء الثالث)، tahun ke-12 (سنة اثنتي عشرة من الهجرة)، bahasan perjalanan Khalid ke Iraq (مسير) (خالد الى العراق وصلح الحيرة

Ketika surat Hadhrat Khalid (ra) sampai kepada Hurmuz, ia melaporkannya kepada Kisra Ardashir Shah dan mengumpulkan pasukannya dan dengan detasemen cepat segera sampai di Kadzimah untuk menghadapi Hadhrat Khalid (ra) dan maju dengan kudanya. Namun dia tidak mendapati Hadhrat Khalid (ra) di jalan tersebut dan ia diberitahu bahwa pasukan Muslim sedang berkumpul di Hafir. Karena itu, dia berbalik dan menuju Hafir. Hafir adalah persinggahan pertama dalam rute perjalanan dari Bashrah ke Mekah. Begitu sampai di sana, ia membariskan pasukannya. Hurmuz menunjuk dua orang bersaudara di kanan dan kirinya. Salah satunya bernama Qabaz dan yang lainnya bernama Anush Jan.

Orang-orang Iran merantai diri mereka sendiri. Dalam riwayat tersebut dikisahkan seperti itu, dan dikatakan bahwa kemudian orang-orang yang menentang hal tersebut, ketika mereka melihat pemandangan ini, berkata, “Kalian telah merantai diri kalian sendiri untuk musuh. Janganlah lakukan ini. Ini pertanda yang buruk.” Mereka yang mendukung untuk dirantai menjawab bahwa, “Kami telah menerima informasi tentang kalian bahwa kalian berniat untuk melarikan diri.”

Ketika Hadhrat Khalid (ra) diberitahu tentang kedatangan Hurmuz di Hafir, beliau membawa pasukannya dan berbalik ke arah Kadzimah.

Ketika Hurmuz mengetahui hal ini, ia segera pergi ke Kadzimah dan berkemah di sana. Hurmuz dan pasukannya berbaris dan menguasai sumber air. Ketika Hadhrat Khalid bin Walid (ra) tiba, beliau terpaksa turun ke tempat yang tidak ada airnya. Orang-orang mengeluh mengenai hal ini kepada beliau. Juru bicara beliau mengumumkan bahwa semua orang harus turun dan menurunkan barang bawaan mereka dan melawan musuh untuk mendapatkan air, karena demi Allah, air akan dikuasai oleh kelompok yang paling teguh dari kedua kelompok dan yang paling terhormat dari kedua pasukan tersebut. Atas hal itu, barang bawaan diturunkan. Pasukan kavaleri tetap di tempatnya, sedangkan pasukan infanteri maju dan menyerang musuh. Ketika kedua belah pihak mulai berperang, Allah Ta'ala mengirimkan awan mendung, hujan turun di belakang barisan umat Islam dan umat Islam mendapat kekuatan darinya.

Hurmuz menyiapkan rencana jahat untuk Hadhrat Khalid (ra). Dia memberi tahu pasukan pengawalannya bahwa, “Aku akan menantang Hadhrat Khalid (ra) untuk berduel dan sementara aku membuatnya sibuk denganku, kalian harus menyerang Hadhrat Khalid (ra) secara diam-diam dengan tiba-tiba.” Setelah itu, Hurmuz pergi ke medan laga dan Hadhrat Khalid turun dari kudanya. Hurmuz juga turun dari kudanya dan menantang Hadhrat Khalid (ra) untuk berduel. Hadhrat Khalid (ra) berjalan ke arahnya dan keduanya bertempur. Kedua belah pihak saling menyerang. Hadhrat Khalid (ra) menekan Hurmuz, atas hal itu pasukan pengawal Hurmuz dengan khianat menyerang Hadhrat Khalid (ra) dan mengepung beliau. Ketika terjadi pertarungan satu lawan satu seperti ini, semestinya yang lain tidak menyerang. Namun pasukan Hurmuz menyerang Hadhrat Khalid (ra). Meskipun demikian Hadhrat Khalid (ra) telah berhasil meghabisi Hurmuz.

Segera setelah melihat pengkhianatan orang-orang Iran ini, Hadhrat Qa'qa bin Amru (ra) menyerang pasukan pengawal Hurmuz, mengepung mereka dan membunuh mereka. Orang-orang Iran menelan kekalahan dan melarikan diri. Qubaz dan Anush Jan juga termasuk di antara mereka yang melarikan diri. Kaum Muslimin mengejar orang-orang Iran di kegelapan malam dan membunuh mereka sampai ke jembatan besar di atas sungai Efrat, di mana Bashrah sekarang berada.

Di akhir pertempuran, Hadhrat Khalid (ra) mengumpulkan harta rampasan perang. Termasuk di dalamnya rantai seberat seekor unta. Berat rantai tersebut 1000 ratal, yaitu sekitar 375 kilogram. Harta rampasan perang tersebut dikirim kepada Hadhrat Abu Bakr (ra). Di antaranya topi Hurmuz yang berharga 100.000 dirham dan berhiaskan permata. Hadhrat Abu Bakr memberikan topi ini kepada Hadhrat Khalid bin Walid (ra). Hadhrat Khalid (ra) mengirim seperlima dari harta ghanimah dan seekor gajah ke Madinah sebagai kabar suka kemenangan dan mengumumkan kemenangan pasukan Islam di setiap penjuru. Zirru bin Kulaib (زِرُّ بْنُ كَلَيْبٍ) tiba di Madinah dengan seperlima harta rampasan perang dan seekor gajah.

Penduduk Madinah tidak pernah melihat gajah sebelumnya. Jangankan penduduk Madinah, hingga hari itu tidak ada penduduk Arabia lain yang pernah melihat penampakan seekor gajah selain gajah-gajah Abrahah. Ketika diarak ke seluruh kota untuk dipertontonkan kepada orang-orang, para wanita tua sangat terkejut melihat gajah itu dan mengatakan, “Apakah yang kami lihat ini merupakan

ciptaan Tuhan?” Mereka pikir itu adalah suatu benda buatan manusia. Hadhrat Abu Bakr (ra) mengirim gajah ini kembali kepada Hadhrat Khalid bersama Zirru.¹

Salah satu faktor utama kemenangan umat Islam dalam perang ini adalah kebijakan Hadhrat Abu Bakr (ra) yang beliau rumuskan berkenaan dengan para petani Irak dan yang dilaksanakan secara ketat oleh Hadhrat Khalid (ra). Di bawah kebijakan ini, beliau tidak mengusik para petani. Di mana pun mereka menetap, mereka diizinkan untuk tinggal di sana dan tidak memungut kompensasi atau pajak apa pun dari mereka kecuali sejumlah kecil jizyah. Dalam pertempuran Dzatus Salasil, para penunggang kuda yang ikut berperang diberi bagian 1000 dirham, sementara mereka yang berjalan kaki diberi sepertiganya.

Pertempuran Kadzimah terbukti memiliki konsekuensi yang luas. Pertempuran ini membuka mata kaum Muslimin dan mereka melihat bahwa orang-orang Iran, yang ketenarannya telah terdengar sejak lama, tidak dapat melawan pasukan mereka yang sedikit meskipun mereka memiliki kekuatan penuh. Mereka bahkan tidak bisa membayangkan jumlah harta ghanimah yang mereka dapatkan dalam perang tersebut.

Selanjutnya adalah pertempuran Ubullah. Pertempuran ini terjadi pada tahun 12 Hijriah. Hadhrat Abu Bakr (ra) menginstruksikan Hadhrat Khalid (ra) untuk memulai perang di Irak dari Ubullah, yang merupakan titik perbatasan di Teluk Persia. Kafilah dagang yang datang ke India dan Sindh dari Irak pertama-tama singgah di Ubullah.

Terdapat dua riwayat terkait dengan penaklukan Ubullah. Salah satunya adalah bahwa Ubullah pertama kali ditaklukkan oleh umat Islam pada masa pemerintahan Hadhrat Abu Bakr (ra), tetapi kemudian diambil alih lagi oleh Iran, dan pada masa Hadhrat Umar bin Khattab (ra), umat Islam sepenuhnya menguasainya. Riwayat yang kedua adalah bahwa itu ditaklukkan pada masa Hadhrat Umar (ra).

Bagaimanapun, ‘Allamah ath-Thabari dalam bukunya secara singkat menyebutkan mengenai pertempuran ini di masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), tetapi setelah itu beliau menulis, *وَهَذِهِ الْقِصَّةُ فِي أَمْرِ الْأُبُلَّةِ وَفَتْحِهَا خِلَافَ مَا يُعْرَفُ أَهْلَ السَّيْرِ، وَخِلَافَ مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَثَارُ الصَّحَاحُ، وَإِنَّمَا كَانَ فَتْحُ الْأُبُلَّةِ أَيَّامَ عُمَرَ رَجِمَهُ اللَّهُ، وَعَلَى يَدِ عُبَيْدِ بْنِ عَرْوَانَ فِي سَنَةِ أَرْبَعِ عَشْرَةَ مِنَ الْهَجْرَةِ، وَسَنَدُّكَ أَمْرَهَا وَقِصَّةَ فَتْحِهَا إِذَا أَنْتَهَيْتَنَا إِلَى ذَلِكَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.*

”Kisah penaklukan Ubullah selama kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr bertentangan dengan para sejarawan umum dan riwayat yang otentik karena penaklukan Ubullah dilakukan oleh Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) pada tahun empat belas Hijriah pada masa Hadhrat Umar (ra).”² Dalam kitab-kitab tarikh lainnya pertempuran Ubullah telah disebutkan seperti itu.

Beberapa sejarawan mengatakan bahwa perang ini terjadi untuk pertama kalinya pada masa Hadhrat Abu Bakr (ra) dan beberapa menyangkal bahwa pertempuran ini tidak terjadi pada masa Hadhrat Abu Bakr (ra), melainkan pada masa Hadhrat Umar (ra). Namun dalam buku-buku sejarah, didapati riwayat yang menyebutkan bahwa pertempuran Ubullah dan penaklukan Ubullah terjadi pada masa berberkat keduanya, yakni Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra). Tampaknya, Ubullah ditaklukkan untuk pertama kalinya pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), tetapi kemudian orang-orang Ubullah memberontak dan memperoleh kebebasan karena bantuan angkatan

1 Tarikh ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر) karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (كتاب تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصله تاريخ الطبري) juz ketiga (الجزء الثالث)، tahun ke-12 (سنة اثنتي عشرة من الهجرة) bahasan perjalanan Khalid ke Iraq (مسير خالد الى العراق وصلح الحيرة).

2 Tarikh ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر) karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (كتاب تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصله تاريخ الطبري) juz ketiga (الجزء الثالث)، tahun ke-12 (سنة اثنتي عشرة من الهجرة) bahasan perjalanan Khalid ke Iraq (مسير خالد الى العراق وصلح الحيرة).

laut dari Iran. Kemudian pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) ditaklukkan kembali untuk kedua kalinya.

Bagaimanapun, rincian pertempuran Ubullah adalah sebagai berikut: **وَلَمَّا نَزَلَ خَالِدٌ مَوْضِعَ الْجِسْرِ الْأَعْظَمِ الْيَوْمَ بِالْبَصْرَةِ، بَعَثَ الْمُتَنَّى بَنَ حَارِثَةَ فِي آثَارِ الْقَوْمِ، وَأَرْسَلَ مَعْقِلَ بْنَ مَقْرَانَ الْمُرَبِّيَّ إِلَى الْأَبْلَةِ لِيَجْمَعَ لَهُ مَالَهَا وَالسَّبْيَ، فَخَرَجَ الْأَبْلَةُ حَتَّى نَزَلَ الْأَبْلَةُ فَجَمَعَ الْأَمْوَالَ وَالسَّبْيَا** “Ketika pertempuran Dzatus Salasil berakhir, Hadhrat Khalid bin Walid (ra) mengirim Hadhrat Mutsanna (ra) untuk mengejar pasukan Iran yang kalah dan pada saat yang sama mengirim Hadhrat Ma’qil bin Muqarrin al-Muzani (مَعْقِلَ بْنَ مَقْرَانَ الْمُرَبِّيَّ) ke Ubullah untuk mengumpulkan harta ghanimah setibanya di sana dan menangkap para tawanan. Maka dari itu Hadhrat Ma’qil pergi dari sana dan tiba di Ubullah lalu mengumpulkan harta ghanimah dan tawanan.”

Kemudian, di masa kekhalifahan Hadhrat Umar yang beberkat, rincian kemenangannya adalah sebagai berikut: “Hadhrot Umar mengirim Hadhrot Utbah bin Gazwan ke Bashrah pada 14 atau 16 Hijriah. Hadhrot Utbah tinggal 1 bulan di sana. Orang-orang Ubullah keluar untuk melawan mereka, yaitu 500 tentara asing yang dikirim untuk menjaga Ubullah. Hadhrot Utbah lalu bertempur melawan mereka dan mengalahkan mereka hingga mereka pun masuk ke perkotaan Iran. Hadhrot Utbah kembali ke pasukannya.

Allah telah menurunkan ketakutan di dalam hati orang-orang Persia. Mereka meninggalkan kota seraya membawa beberapa barang mereka lalu duduk di perahu dan pergi menyeberangi sungai sehingga seluruh kota menjadi kosong. Kaum Muslimin memasuki kota dan mereka mendapat banyak barang, senjata, dan berbagai hal lainnya, dan juga mendapat tawanan. Setelah menyisihkan kewajiban khumus dari semua barang tersebut, harta ghanimah pun dibagikan di antara para mujahid. Jumlah Muslimin saat itu adalah 300.”

Kemudian Perang Madzar. Perang Madzar terjadi pada bulan Shafar tahun 12 Hijriah (وَقَعَةُ الْمَذَارِ فِي صَفَرٍ سَنَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ).

Madzar terletak di wilayah Maysan. Madzar berjarak 4 hari perjalanan dari Kota Bashrah. Pada hari peristiwa ini terjadi, banyak orang-orang yang menyebutkan bahwa bulan Safar telah tiba, dan siapa saja yang aniaya dan menentang akan dibunuh di tempat bertemunya dua sungai besar. Hurmuz berhadapan dengan Hadhrot Khalid bin Walid di perang Dzatus Salasil. Ia menulis kepada Rajanya agar mengirimkan bantuan.

Sang Raja lalu mengirim satu pasukan dibawah pimpinan Qarin (قَارِنُ بْنُ قَرِيَّانَ) untuk menolongnya. Namun saat baru saja pasukan itu tiba di Madzar, Hurmuz telah dikalahkan [pasukan Muslim] di pertempuran Dzatus Salasil dan mereka menerima berita kematiannya.

Bersamaan dengan itu, pasukan Hurmuz yang telah mengalami kekalahan pun lantas bertemu dengan Qarin di Madzar. Beberapa regu pasukan berkata kepada regu lainnya, “Jika saat ini kalian terpisah-pisah maka kalian tidak akan pernah dapat bersatu; oleh karena itu, bersatulah kalian segera untuk kembali.” Atas hal itu, pasukan yang tengah melarikan diri itu dan pasukan bantuan yang baru datang dari Iran, kedua pasukan tersebut bersatu. Kedua pasukan saling mendorong satu sama lain agar perang kembali terjadi. Ini adalah pasukan baru sebagai bantuan dari Raja dan saat itu baru saja tiba. Mereka berkata, “Pasukan yang baru datang dan panglimanya yaitu Qarin telah ada bersama kami. Mungkin saja Tuhan akan memberi kemenangan kepada kita, dan Dia menurunkan kebebasan kepada kita dari musuh-musuh kita, dan kita sedapat mungkin dapat menghindari dari kerugian-kerugian kita.” Maka dari itu mereka pun melakukan hal tersebut, dan mereka berkemah di Madzar. Qarin menunjuk Qubadz (قُبَادُ) dan Anush Jan (أَنُوشَجَانُ) yang sebelumnya melarikan diri dalam perang Dzatus Salasil sebagai garda depan.

Sementara itu, Hadhrat Mutsanna (المُتَنَّى) dan Hadhrat Mu'anna (المُعَنَّى) menyampaikan kabar tentang persiapan dari musuh ini kepada Hadhrat Khalid bin Walid. Setelah Hadhrat Khalid mengetahui berita tentang Qarin, beliau pun segera membagikan harta ghanimah yang didapat di perang Dzatus Salasil kepada para mujahid yang mana Tuhan telah menetapkan harta ghanimah itu kepadanya, dan memberikan kelebihan harta Khumus yang ada kepada siapa yang menghendakinya. Kemudian, ia menyampaikan kepada Hadhrat Abu Bakr tentang kabar suka kemenangan yang diraih dalam perang tersebut beserta bagian harta ghanimah yang didapat di perang Dzatus Salasil. Selain itu disampaikan juga ke hadapan Hadhrat Abu Bakr bahwa pasukan musuh yang telah menelan kekalahan di perang Dzatus Salasil telah bersatu di satu tempat dengan pasukan baru yang datang di bawah pimpinan Qarin. Maka dari itu, Hadhrat Khalid pun berderap maju dan tiba di Madzar lalu merapatkan barisan pasukan beliau untuk menghadapi pasukan Qarin.

Kedua pasukan saling berhadapan dan terjadilah pertempuran sangat dahsyat diantara keduanya. Qarin lantas maju untuk bertempur.

Sementara itu di sisi lain, Hadhrat Khalid dan Hadhrat Ma'qil bin A'sya (مَعْقِلُ بْنُ الْأَعْشَى بْنِ النَّبَّاسِ) maju untuk menghadapinya. Keduanya menyerbu ke arah Qarin, namun Hadhrat Ma'qil mendahului Hadhrat Khalid untuk sampai ke Qarin dan ia pun membunuhnya. Hadhrat 'Asim membunuh Anush Jan, dan Hadhrat Adi membunuh Qubadz. Kematian ketiga petinggi tersebut menghilangkan keberanian pasukan Iran lalu mereka melarikan diri dari medan pertempuran. Sejumlah besar orang Persia terbunuh dalam peperangan ini. Adapun mereka yang dipukul mundur melarikan diri dengan perahu mereka.

Hadhrot Khalid bermukim di Madzar dan memberikan setiap harta [ghanimah] dari musuh yang tewas, berapapun nilainya, kepada mujahid yang telah membunuhnya, dan juga membagikan harta Fa'i kepada mereka. Beliau memberikan bagian harta khumus kepada mereka yang telah memberikan jasa yang istimewa. Lalu beliau mengirim bagian khumus (1/5) yang tersisa menuju Madinah melalui kafilah di bawah pimpinan Hadhrot Sa'id bin Nu'man (سَعِيدُ بْنُ النُّعْمَانَ أَخِي بَنِي عَدِيٍّ بْنِ كَعْبٍ).

Menurut satu riwayat, 30.000 tentara Iran telah terbunuh dalam perang ini. Jumlah ini adalah selain mereka yang tenggelam dan tewas di sungai. Disebutkan bahwa jika tidak ada rintangan berupa air sungai, maka tidak akan ada yang tersisa diantara mereka. Meski demikian, mereka yang telah melarikan diri pun berada dalam keadaan yang sangat memilukan dan mereka telah meninggalkan segalanya.

Setelah perang, musuh yang ikut dalam pertempuran dan mereka yang membantu pasukan Iran ditawan bersama para kerabat mereka. Diantara para tahanan adalah Abul Hasan Basri.³

Mengenai Abul Hasan Basri ini, disebutkan bahwa ia yang merupakan ayahanda dari Imam Hasan Basri, sosok ulama dan sufi dari Bashrah yang masyhur, telah menjadi Muslim. Disebutkan bahwa setelah menawan Abul Hasan Basri, ia lalu dibawa ke Madinah, dan di sana ia dimerdekakan oleh Tuannya.

Setelah penaklukan ini, para penduduk di tempat tersebut diperlakukan dengan sangat lunak. Para petani dan semua penduduk dibujuk untuk membayar jizyah tanpa ada sedikit pun paksaan, dan mereka diperkenankan untuk tetap memiliki tanah dan lahan mereka. Setelah menyelesaikan tahap awal tersebut, Hadhrot Khalid lalu beralih memperhatikan pengelolaan daerah-daerah yang telah

3 Tarikh ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر) karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (كتاب تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) juz ketiga (الجزء الثالث), tahun ke-12 (سنة اثنتي عشرة من الهجرة) (نذكر وقعه المدار), bahasan Peristiwa Madzar (الجزء الثالث).

ditaklukkan. Para 'Amil ditunjuk untuk mengumpulkan jizyah. Untuk menjaga keamanan di wilayah yang telah ditaklukkan, beliau menetapkan pasukan di Hafir dan Jisre A'zam yakni di jembatan yang terbesar. Beliau mengatur dan menata mereka serta mengangkat para pemimpin untuk setiap regu pasukan. Beliau menganjurkan mereka untuk senantiasa siaga akan pergerakan musuh baik secara diam-diam maupun terbuka, dan memerintahkan mereka untuk segera menghadapi musuh jika sesuatu terjadi.

Hal apa lagi yang lebih menjadi bukti tingginya kemampuan kemiliteran Hadhrat Khalid selain mulai dikalahkannya para prajurit tangguh Kisra di awal pergerakan mereka menuju tanah Iran, sehingga segenap gejolak dan hasrat mereka pun menjadi dapat diredam. Perang Madzar terjadi di tempat yang berjarak dekat dari Hirah. Hirah terletak di sekitar pertengahan antara Khalij dan Madain. Setelah usai dari pertempuran ini, Hadhrat Khalid bin Walid lalu beralih mengumpulkan kabar tentang aktifitas musuh, supaya beliau dapat mengetahui pergerakan mereka, apakah mereka kembali bersatu untuk melawan Islam.

Kemudian Pertempuran Walajah. Perang Walajah terjadi di tahun 12 Hijriah. Walajah adalah daerah gersang yang terletak di dekat Kaskar (كسكِر). Karena di perang Madzar, kaum Iran telah mengalami kekalahan yang memalukan dimana para petinggi mereka pun telah terbunuh, maka Kaisar Iran menempuh satu strategi baru dan merencanakan pertempuran melawan kaum Muslimin ini dengan persiapan lebih matang. Maka dari itu, pemerintah Iran memanggil satu kabilah kristen yang sangat besar yang tinggal di Irak yang ada di bawah kepemimpinan Bakar bin Wail untuk kembali ke Iran dan membujuk mereka agar bertempur melawan kaum Muslim, dan membentuk satu pasukan serta menyerahkan kepemimpinan pasukan tersebut kepada Andarzakr, sesosok ksatria berkuda yang masyhur, lalu memberangkatkan laskar ini menuju Walajah. Di Iraq, tinggal satu kabilah kristen yang sangat besar yaitu Bakar bin Wail. Kaisar Ardeshir memanggil mereka dan membentuk satu pasukan dari mereka dan mengirim mereka menuju Walajah untuk menghadapi kaum Muslimin. Orang-orang di sekitar Hirah dan Kaskar serta para petani pun ikut dalam laskar tersebut. Hirah adalah satu kota yang terletak 3 mil ke arah barat daya dari Kufah. Kaskar adalah satu daerah diantara Kufah dan Bashrah.

Meski demikian, mereka beranggapan bahwa kelak kemenangan atas kaum Muslim tidak akan sepenuhnya menjadi milik kaum Kristen Arab, karena di belakang mereka pun ia [Kaisar Iran] telah mengirim satu panglima besarnya yaitu Bahman Jazwiyah bersama satu pasukan yang besar. Tatkala panglima persia ini merasa jumlah pasukannya telah terlampaui besar, ia pun memutuskan untuk menyerang Hadhrat Khalid bin Walid.

Hadhrat Khalid bin Walid tengah berada di dekat Bashrah saat beliau mendengar kabar berkumpulnya pasukan Persia di Walajah. Beliau memutuskan untuk menyerang pasukan Persia dari tiga arah untuk memecah belah kesatuan mereka, dan juga menyerang mereka secara tiba-tiba untuk membingungkan pasukan persia. Maka dari itu beliau mengangkat Suwaid bin Muqarrin sebagai panglima pengganti dan memerintahkannya untuk tinggal di Hafir dan mendatangi orang-orang yang telah meninggalkan bagian bawah Dajlah. Beliau memerintahkannya untuk setiap saat selalu waspada akan musuh, dan tidak jatuh dalam kelalaian dan tipu daya mereka serta membawa pasukan beliau untuk maju ke arah Walajah. Mereka lalu maju menghadapi pasukan musuh dan para sekutu mereka sehingga terjadilah pertempuran yang sangat sengit.

Hadhrat Khalid bin Walid melingkupi kedua sisi pasukan musuh dengan para mujahid Muslim. Pada akhirnya kedua pasukan tersebut menyerang pasukan musuh dari kedua arah. Pasukan Iran lantas menelan kekalahan dan melarikan diri. Namun, Hadhrat Khalid bin Walid mengepung mereka

dari depan dan dari belakang dengan perantaraan kedua pasukan yang di kedua sisi sehingga mereka pun tidak peduli dan menyerang satu sama lain. Panglima pasukan musuh menelan kekalahan dan pada akhirnya terbunuh. Hadhrat Khalid bin Walid lalu memperlakukan para petani sebagaimana sebelumnya, yakni tidak membunuh siapa pun dari mereka. Beliau hanya menawan anak-anak para prajurit dan para pembantu mereka lalu mengajak para penduduk negeri tersebut secara umum untuk menjadi penduduk dzimmi serta membayar jizyah yang mana mereka pun menerimanya. [Tarikh ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر) كتاب تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري (الجزء الثالث)، tahun ke-12 (سنة اثنتي عشرة من الهجرة)، bahasan peristiwa Walajah (ذكر وقعة الولجة)]

Kemudian terkait Perang Ulais. Perang Ulais terjadi pada bulan Safar tahun 12 Hijriah.

Ulais adalah satu permukiman yang terletak di wilayah Anbar di Iraq. Kaum kristen lain merasa sangat geram setelah mendengar satu kekalahan lagi yang menimpa kabilah Bakr bin Wail dan kaum Iran di tangan Hadhrat Khalid. Mereka menyampaikan melalui surat ke kaum Iran dimana pihak Iran membalas suratnya lalu mereka semua berkumpul di Ulais. Abdul Aswad Ijli ditunjuk sebagai pemimpin mereka.

Demikian pula Raja Iran menulis surat kepada Bahman Jazwiyah agar ia membawa laskarnya menuju Ulais dan bertemu dengan orang-orang Arab dan Kristen yang telah berkumpul di sana. Namun, Bahman Jazwiyah tidak pergi bersama pasukannya. Ia memberangkatkan seorang panglima yang terkenal dan pemberani yaitu Jaban (جَابَانُ) untuk menggantikannya, dan memerintahkannya, “Bangkitkanlah semangat berperang diantara segenap orang namun jangan bertempur sebelum saya tiba kecuali jika mereka (pihak Muslim) memulai menyerang terlebih dahulu.”

Jaban bergerak menuju Ulais.

Bahman Jazwiyah sendiri pergi ke hadapan Raja Ardesyir untuk berbincang dengannya. Namun setiba di sana ia mendapati sang Raja tengah sakit sehingga ia pun harus sibuk mengurusnya dan tidak memberi petunjuk apapun kepada Jaban.

Jaban sendiri beserta laskarnya bergerak menuju perang Mahaz dan tiba di Ulais pada bulan Safar. Berbagai kabilah dan kaum Kristen arab di sekitar wilayah Hirah berkumpul dengan Jaban.

Tatkala Hadhrat Khalid mendapat kabar tentang berkumpulnya kelompok-kelompok kristen tersebut, beliau lalu bergerak untuk menghadapi mereka, namun beliau tidak mengetahui Jaban pun telah dekat. Saat itu Hadhrat Khalid hanya berniat untuk bertempur menghadapi orang-orang Arab dan Kristen tersebut, namun di Ulais ia telah harus menghadapi Jaban.

Tatkala Jaban telah tiba di Ulis, saat itu orang-orang bukan Arab bertanya kepada Jaban, “Apa pendapat anda? Haruskah kita mencari tahu tentang mereka terlebih dahulu ataukah memberi makan orang-orang?” Yaitu, apakah memulai pertempuran atau makan makanan terlebih dahulu dan kemudian bertempur melawan mereka setelah makan.

Jaban berkata, “Jika musuh tidak menyerang kalian, kalian juga harus tetap diam, tetapi saya pikir mereka akan menyerang kalian secara tiba-tiba dan tidak akan membiarkan kalian makan.”

Orang-orang ini tidak menuruti perkataan Jaban, lalu menggelar hidangan. Makanan dipilih dan semua orang dipanggil lalu mereka mulai sibuk makan.

Setelah sampai di dekat musuh, Hadhrat Khalid berhenti lalu memerintahkan untuk menurunkan barang-barang dan setelah selesai, perhatian tertuju ke arah musuh. Hadhrat Khalid menunjuk penjaga untuk melindungi bagian belakangnya lalu maju ke garis musuh untuk menantanginya, dengan mengatakan, “أَيْنَ أَبْجَرُ؟ أَيْنَ عَبْدُ الْأَسْوَدِ؟ أَيْنَ مَالِكُ بْنُ قَيْسٍ؟” “Di manakah Abjar? Di mana Abd al-Aswad? Di mana Malik bin Qais?”

Kecuali Malik, semua orang diam karena pengecut. Malik tampil untuk menghadapi Hadhrat Khalid.

Hadhrat Khalid berkata kepadanya, “Apa yang memberimu keberanian untuk datang melawanku? Kamu tidak akan sanggup untuk melawanku?” Setelah mengatakan ini, Hadhrat Khalid menyerang dan membunuhnya dan membuat orang-orang asing itu luput dari hidangan makanan sebelum sempat menyantapnya.

Jaban berkata kepada kawan-kawannya, "Bukankah saya sudah memberitahumu tadi untuk tidak makan dulu? Demi Tuhan! Saya belum pernah mengalami teror dari seorang jenderal seperti yang terjadi hari ini dalam pertempuran ini."

Ketika orang-orang itu tidak bisa makan, mereka berkata untuk menunjukkan keberanian mereka, "Kami meninggalkan makanan untuk saat ini sampai kami dapat menyingkirkan kaum Muslim, lalu kami akan makan."

Jaban berkata, "Demi Allah! Saya pikir kalian telah menyimpan makanan ini untuk musuh. Jangan berpikir bahwa kalian akan menang dan kemudian akan memakannya. Sebaliknya, saya berpikir bahwa hanya musuhlah yang akan memakan makanan ini, yaitu, umat Islam yang akan memakannya, sementara kalian tidak sadar. Sekarang dengarkanlah!

Kemudian ia berkata kepada orang-orang, “Dengarkanlah, bagaimana kalau kita campurkan racun ke makanan. Jika kalian menang, kerugian ini jauh lebih sedikit daripada kehilangan makanan. Jika musuh menang, kalian akan melakukan sesuatu yang akan menyebabkan musuh menderita karena memakan makanan beracun.”

Tetapi, mereka merasa yakin akan kemenangannya. Orang-orang ini mengatakan, “Tidak! Tidak perlu mencampurkan racun. Kitalah yang akan memenangkan perang dengan mudah dan kemudian makan.”

Hadhrat Khalid mengatur pasukannya seperti yang beliau lakukan dalam pertempuran sebelumnya. Pertempuran sengit pun terjadi.

Orang-orang Iran mengharapkan kedatangan Bahman Jazwiyya supaya mereka tetap teguh dan bertempur dengan sengit karena Jaban memberi mereka harapan bahwa dia (Bahman) telah berbaris dengan pasukan besar dan akan segera tiba, padahal sebenarnya adalah disebabkan sakitnya raja, Bahman tidak mendapat kesempatan untuk menjelaskan situasinya kepada raja dan juga tidak bisa membawa pasukan, bahkan dia juga tidak ada kontak dengan Jaban. Namun, dalam perang ini, kaum Muslim juga bertempur dengan penuh semangat, dan pertempuran sengit pun terjadi.

Mengacu pada semangat tentara Iran dan melemahnya keadaan umat Islam, seorang penulis Sirah (biografi Sejarah) menulis, “Orang-orang Kristen [pendukung Iran] menyerang [pasukan Muslim] lebih dulu di antara laskar Iran, tetapi pemimpin mereka, Malik bin Qais, terbunuh. Terbunuhnya Malik membuat keadaan berbalik dan mereka menjadi ciut. Melihat ini, Jaban mendorong tentara Iran ke depan. Orang-orang Iran bertempur dengan gagah berani dengan harapan Bahman akan membawa bala bantuan baru.

Orang-orang Muslim menyerang lagi dan lagi, tetapi setiap kali orang-orang Iran menggagalkan serangan itu dengan keberanian dan kegigihan yang besar. Akhirnya, Hadhrat Khalid bin Walid, melihat bahwa sarana tidak mencukupi, lalu dengan kerendahan hati mengangkat tangannya dan memanjatkan doa, **اللَّهُمَّ إِنَّ لَكَ عَلَيَّ إِذْ مَنَحْتَنَا أَكْتَفَاهُمْ أَلَا أَسْتَبِي مِنْهُمْ أَحَدًا قَدَرْنَا عَلَيْهِ حَتَّى أُجْرِيَ نَهْرُهُمْ بِدِمَائِهِمْ!** ‘Ya Allah, jika Engkau memberiku kemenangan atas musuh-musuhku, aku tidak akan membiarkan satu musuh pun hidup dan sungai ini akan menjadi merah dengan darah mereka.’” [Tarikh ath-Thabari (كتاب تاريخ

(الجزء الثالث), tahun ke-12 (الطبري، أبو جعفر) karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري [خير النيس، وهي على صلب الفرات] bahasan Ulais (سنة اثنتي عشرة من الهجرة)

Dalam beberapa buku dikatakan bahwa Hadhrat Khalid telah bersumpah atau bernazar jika mendapatkan kemenangan dalam peperangan ini, ia tidak akan membiarkan prajurit musuh hidup. Namun, setelah itu, Hadhrat Khalid melakukan siasat dengan memerintahkan tentara untuk menyerang bagian belakang tentara Iran dari sisi kanan dan kiri. Tentara Iran kocar-kacir dengan serangan ini dan menyelamatkan diri dengan melarikan diri atau menyerah. Hadhrat Khalid memerintahkan untuk menangkap musuh dan menawan mereka dan tidak membunuh siapa pun kecuali yang melawan. Hanya dibenarkan membunuh mereka yang melawan.

Terdapat catatan dari Researh cell tentang ini dan saya telah melihatnya dan tampaknya benar. Dalam menjelaskan hal ini, banyak penulis biografi dan sejarawan, termasuk Tarikh Tabari, telah menyebutkan bahwa sesuai dengan janji yang telah dipanjatkan oleh Hadhrat Khalid dalam doanya, para tahanan ini dibunuh dan dibuang ke kanal selama satu hari satu malam, sehingga air kanal (saluran air yang lebar) berubah menjadi merah darah. Yakni, pasukan Muslim tidak hanya memerangi pasukan yang berperang, bahkan membunuh para tawanan juga, dan karena itu, kanal ini masih dikenal hingga saat ini sebagai Nahr Ad-Dam, yang berarti sungai darah.

Namun, tampaknya itu bukanlah fakta sebenarnya bahwa para tawanan dibunuh dan kemudian darahnya dibuang ke kanal. Dalam hal ini kapan pun para penulis biografi mendapatkan kesempatan untuk menyudutkan Islam, mereka melebih-lebihkan, atau sangat mungkin dengan sengaja fikiran mereka secara sengaja menciptakan cerita-cerita palsu tentang kekejaman dan kebrutalan Islam dalam peperangan dengan memasukkan peristiwa-peristiwa seperti itu.

Di antara para ahli sejarah, ada juga beberapa musuh (Islam), mereka menaruh permusuhan atau kebencian, dengan menulis sesuatu atau yang lain untuk menyudutkan kaum Muslimin. Hal hal seperti ini telah ditambahkan untuk menipu dan mengecoh orang-orang bahwa seolah olah Umat Islam telah melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap para tawanan yang tidak bersalah dengan membunuh dan mengalirkan darah mereka di kanal.

Namun, dari sudut pandang prinsip dan peraturan perang pada masa itu, membunuh para tawanan bukanlah sesuatu yang melanggar dan layak untuk diprotes, tetapi dalam perang Islam, terutama pada masa Nabi Suci (saw) dan era Khilafah Rashidah, pada kenyataannya tidak pernah terjadi dimana para tahanan dibunuh dengan cara demikian. Meskipun jumlah orang yang terbunuh dalam perang ini adalah ribuan dan ratusan ribu, tetapi semuanya adalah mereka yang terbunuh dalam pertempuran.

Jika kita menelaah peperangan yang dilakukan oleh para jenderal seperti Hadhrat Khalid bin Walid, beliau pun sedapat mungkin selalu berusaha menyelamatkan jiwa setiap orang yang meletakkan senjatanya atau menerima untuk patuh dan siapapun yang dibunuh, meskipun dibumbui dengan dongeng para sejarawan, setelah dilakukan penyelidikan terbukti bahwa bahwa terdapat alasan kuat untuk pembunuhan itu. Namun, jika kita melihat kejadian ini, sepertinya cerita tersebut dibuat-buat, karena sejarawan dan penulis biografi sebagaimana biasa kerap menggambarkan semua detail tempat dan ketika menggambarkan, menyebutkan setiap hal kecil, namun disini, sebagian dari antara para sejarawan ini tidak menjelaskan secara rinci berkenaan dengan peristiwa tersebut. Untuk itu, ini merupakan bukti bahwa ini adalah kisah yang dibuat-buat.

Seorang penulis yang berpandangan bebas, menjelaskan sejarah pada tingkat yang patut dipertanyakan dan tidak dapat disetujui, ia juga menulis setelah menyebutkan kejadian tersebut, "Para perawi telah meriwayatkan kejadian tersebut dengan melebih-lebihkannya sangat pasti bahwa

Khalid ini sering menyiksa musuh-musuh Islam sehingga Qaqa'a dan para sahabatnya tidak tega melihatnya.”

Begitu juga ada seorang penulis menjelaskan kejadian tersebut, “Meskipun para tawanan telah diperlakukan dengan tegas, membunuh mereka tidaklah dibenarkan.”

Demikian pula, seorang penulis menggambarkan insiden tersebut yang darinya diketahui bahwa pada kenyataannya para tawanan Iran tidaklah dibunuh dan dibuang ke kanal. Sebagaimana dia menulis, “Hadhrat Khalid mulai menyerang orang-orang Kristen saat bergerak dan menaklukkan barisan pasukan Iran seolah-olah mereka terbuat dari tanah liat dan bukan manusia dari daging dan darah. Karena orang-orang Iran tersebar jauh, mereka membentuk setengah lingkaran dalam bentuk bulan sabit dan melingkupi kaum Muslim. Sekarang orang-orang Iran dan Arab Kristen mengepung kaum Muslim dan mulai bertempur dengan semangat, tetapi antusiasme yang terdapat dalam diri kaum Muslim tidak dijumpai dalam diri mereka. Setiap Muslim menjadi singa yang haus darah dan memangkas habis orang-orang Kristen layaknya rumput liar. Meskipun orang-orang Iran juga mensyahidkan dan melukai kaum Muslim, namun sangat jarang pihak Muslim yang jatuh adapun Muslim yang terluka tetap bertempur dengan lebih semangat lagi. Begitu banyaknya pasukan Iran yang tewas sehingga mayat mereka berserakan di lapangan dan setiap orang Iran yang terluka pergi meninggalkan medan perang. Sedemikian rupa dahsyatnya gempuran yang dilakukan oleh pasukan Muslim sehingga pakaian mereka berlumuran darah. Sama halnya dengan pakaian Khalid bin Walid. Tanah dipenuhi dengan darah pasukan Iran dan darah mulai mengalir seperti air. Akhirnya, orang-orang Iran dikalahkan, mereka melarikan diri dengan putus asa, pasukan Muslim mengejar dan terus membunuh dan menangkap mereka hingga jauh, dan orang-orang Iran melarikan diri dengan putus asa sehingga ribuan tentara mereka jatuh ke sungai dan tenggelam. Ketika orang-orang Iran pergi jauh sekali, maka kembalilah kaum Muslim.

Tujuh puluh ribu (70.000) orang Iran tewas dalam pertempuran tersebut. Adapun yang syahid dari pihak Muslim berjumlah seratus tiga puluh delapan (138).”

Namun, para sejarawan juga bertanya-tanya bagaimana umat Islam dapat membunuh begitu banyak orang Iran. Seorang sejarawan telah menulis sebagai berikut, “Dalam konteks ini, jelas bahwa jika kejadian air kanal berubah menjadi merah diakui kebenarannya, maka orang-orang yang menyebabkan kanal menjadi merah karena darahnya, bisa juga hal itu disebabkan oleh tenggelamnya tentara yang terluka dan jatuh tenggelam di sungai tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam peristiwa-peristiwa tersebut pun sampai batas tertentu bercampur dengan penjelasan yang dilebih-lebihkan, yang berdasarkan itu para penentang (pengkritik Islam) mendapatkan kesempatan untuk menyerang pribadi Hadhrat Khalid bin Walid dan peperangan yang melibatkan Islam. Dalam peperangan peperangan tersebut umat Islam dituduh telah bertindak brutal. Namun, Allah tahu Maha Tahu, meskipun nampaknya itu merupakan tuduhan semata. Namun, ketika musuh telah menderita kekalahan dan pasukannya tercerai-berai dan kaum Muslim telah selesai mengejar mereka lalu kembali.

Setelah itu Hadhrat Khalid menghampiri hidangan makanan dan berdiri lalu berkata, ‘Makanan Ini untuk kalian, ini milik kalian. Karena ketika Rasulullah saw mendapati hidangan makanan yang disiapkan oleh musuh lalu ditinggalkan oleh mereka, maka beliau membagikan hidangan yang ditinggalkan musuh itu untuk pasukan Muslim. Lalu pasukan Muslim menyantapnya sebagai hidangan malam.’”

Pada perang Ulais menewaskan 70 ribu pasukan musuh, seperti telah disebutkan sebelumnya.

Berkenaan dengan penaklukan Amghishiya tertulis, “Allah Ta’ala telah memberikan kemenangan atas Amghishiya tanpa pertempuran pada bulan Safar tahun 12 Hijriah. Amghishiya adalah nama sebuah tempat di Irak. Ketika Hadhrat Khalid selesai dari penaklukan Ulais, beliau membuat persiapan dan berangkat ke Amghishiya, tetapi sebelum kedatangannya, penduduknya dengan cepat meninggalkan kota dan melarikan diri lalu menyebar di Sawad, sebuah permukiman di Irak yang ditaklukkan umat Islam pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar dan diberi nama Sawad karena suburnya ladang di sana.

Hadhrot Khalid memerintahkan untuk mengatur apa pun yang ada di Amghishiya dan sekitarnya. Amghishiya adalah kota yang setara dengan Hira. Ulais adalah pos militer daerah tersebut. Kaum Muslim mendapat begitu banyak rampasan dari Amghishia bahkan dari sejak pertempuran Zaat-ul-Salsal hingga saat itupun belum pernah diperoleh sebanyak itu. Jatah bagian untuk para penunggang kuda dalam perang ini adalah seribu lima ratus dirham dan bagian ini merupakan tambahan dari harta rampasan yang diberikan kepada mereka yang berperan penting.

Kabar kemenangan Ulais dan Amghishya ini disampaikan oleh Hadhrot Khalid melalui seorang laki-laki dari Banu ‘Ijl bernama Jandal yang terkenal sebagai pemandu pemberani. Dia menyampaikan kabar baik ke hadapan Hadhrot Abu Bakr (ra) tentang kemenangan Ulais, jumlah harta rampasan, jumlah tahanan, hal-hal yang telah diperoleh di Khums dan rincian semua orang yang telah melakukan hal yang luar biasa. Khususnya sepak terjang keberanian Hadhrot Khalid disampaikan dengan sangat baik.

Hadhrot Abu Bakr (ra) sangat menyukai keberaniannya, pendapatnya yang tegas, dan cara menyampaikan berita kemenangan ini, yaitu, cara yang dilakukan oleh utusan itu, kisah keberaniannya, dan cara dia menceritakannya, sangat disukai oleh Hadhrot Abu Bakr. Beliau ra bertanya padanya, مَا اسْمُكَ؟ “Siapa nama Anda?”

dia menjawab, جَنْدَلٌ “Nama saya Jandal.”

Beliau bersabda, وَيَهَا جَنْدَلٌ "Baiklah, Jandal", kemudian memerintahkan untuk memberinya seorang budak perempuan yang diperoleh dari harta rampasan, yang darinya terlahir seorang anak.⁴

Demikian pula, Hadhrot Abu Bakr mengatakan pada kesempatan itu, عجزت النساء أن يلدن مثل خالد بن الوليد “Sekarang para wanita tidak akan bisa lagi melahirkan seseorang seperti Hadhrot Khalid bin Walid.”⁵ Selebihnya, Insya Allah, menyusul.⁶

4 Tarikh ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر) كتاب تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (الطبري، أبو جعفر), juz ketiga (الجزء الثالث), tahun ke-12 (سنة اثنتي عشرة من الهجرة) (الجزء الثالث), bahasan Ulais (خير أليس، وهي على صلب الفرات).

5 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir, juz keenam, peristiwa Ulais (البداية والنهاية/الجزء السادس/وقعة أليس).

6 Sumber referensi: www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab). Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ